

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Oleh :

ADILA RODIA AKBAR

20140430275

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI


**ANALISIS MIKRO EKONOMI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT UPAH
STUDI KASUS: *INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY***

***ECONOMIC MICRO ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING WAGES:
Evidence from Indonesian Family Life Survey***


Diajukan oleh
ADILA RODIA AKBAR
20140430275

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji Program
Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 26 April 2018

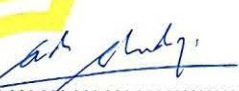
Yang terdiri dari



.....
Dr. Lilies Setiyartiti, M.Si
NIK: 19670201199105143007





.....
Agus Tri Basuki, SE.,M.Si.
NIK: 19681014199409143043



.....
Khalifany Ash-Shidiqi, SE.M.Sc
NIDN : 0503078602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



.....
Rizal Yaya, SE., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.
*NIK. 19731218199904143068

**ANALISIS MIKRO EKONOMI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT UPAH
STUDI KASUS: *INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY***

***ECONOMIC MICRO ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING WAGES:
Evidence from Indonesian Family Life Survey***

Oleh :

Adila Rodia Akbar

Jurusan ilmu ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Adila.sucipto@yahoo.com

Pembimbing : Khalifany Ash-Shidiqui, SE., M.Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah di Indonesia. Model yang digunakan adalah Mincer Earnings Model yang menjelaskan upah adalah fungsi dari sekolah dan pengalaman kerja. Data penelitian ini diperoleh dari IFLS (Indonesian Family Life Survey) gelombang 5 dengan 14.335 jumlah observasi. Analisis regresi berganda digunakan untuk estimasi. Penelitian ini menemukan bahwa ada bukti statistik pencapaian pendidikan secara positif dan signifikan mempengaruhi upah, yang menunjukkan bahwa semakin banyak pencapaian pada tahun pendidikan maka semakin tinggi upah yang dapat diperoleh. Variabel kontrol seperti jam kerja, status perkawinan, usia, dan pengalaman kerja juga mempengaruhi pendapatan secara positif dan signifikan.

Kata Kunci : Upah, Pendidikan, IFLS, Analisis Regresi Berganda

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the wage rate in Indonesia. The model employed is the Mincer Earnings Model that explains wage is a function of schooling and experience. The data of this research is obtained from IFLS (Indonesian Family Life Survey) wave 5 with 14.335 number of observations. The multiple regression analysis is used for the estimation. This research finds that there is a statistical evidence that education attainment positively affects wage significantly, meaning that the more attainment on year of education the higher the wage that can be acquired. The control variables such as hours of work, marital status, age, and experience also affect income positively and significantly.

Keywords: Wage, Education, IFLS, Multiple Regression Analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dalam hal ini dilihat dari aspek ekonomi, tingkat kesejahteraan penduduk dapat diukur melalui pendapatan nasional perkapita (Tambunan, 2015). Pertumbuhan serta pembangunan ekonomi mempunyai hubungan keterkaitan yang cukup kuat. Pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang perubahannya tidak hanya terkait kenaikan produksi setiap tahunnya tetapi juga terkait perkembangan capaian pendidikan, pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2008).

Pada proses pencapaian tujuan suatu pembangunan ekonomi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia memiliki beberapa kendala. Menurut Badan Pusat Statistik

pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011 sampai dengan 2015 terus mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 yaitu 6,50% yang kemudian terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 yaitu di angka 4,79%. Dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satu faktor yang perlu di perhatikan yaitu kualitas tenaga kerja atau sumber daya manusia.

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini di perkuat oleh data Badan Pusat Statistik (2012) yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih cukup rendah, yaitu sebesar 32% atau 2,3 juta lapangan pekerjaan yang tersedia tidak dapat terserap karena tenaga kerja yang tidak memenuhi kualifikasi standart yang dibutuhkan, salah satunya penyebabnya yaitu rendahnya capaian pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu yang penting untuk kesejahteraan ekonomi rumah tangga, karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap peluang kerja, keberhasilan pasar tenaga kerja, produktivitas, dan penghasilan rumah tangga. Serta capaian pendidikan seseorang berhubungan erat dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang tercermin dalam penghasilan. Capaian pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan tingkat produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi pula sehingga akan mendapat penghasilan atau tingkah upah yang lebih tinggi (Rozana Himaz, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yaitu pekerjaan yang baik, upah yang sesuai, keamanan serta perlindungan dalam pekerjaan (Prita, 2015). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja yaitu upah yang diterima oleh para tenaga kerja (Sukirno, 2008).

Upah diartikan sebagai penerimaan atau imbalan atas pekerjaan seorang tenaga kerja kepada perusahaan untuk suatu pekerjaan ataupun jasa yang telah atau yang akan dilakukan. Semakin tingginya tingkat upah yang diterima maka tingkat kehidupan tenaga kerja akan jauh lebih baik (Dewan Penelitian Pengupahan Nasional, 2012).

Mincer (1958) menyatakan bahwa capaian pendidikan yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat upah. Individu yang memiliki capaian pendidikan yang tinggi maka akan mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pendidikan formal. Sementara itu Gary S. Becker (1975) juga menyatakan bahwa tenaga kerja dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan capaian pendidikan. Selain itu, tingkat upah juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur, yaitu dimana peningkatan tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat keahlian tenaga kerja tersebut.

Penelitian Nafisah (2016) menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan usia 1 tahun dapat meningkatkan pendapatan sebanyak 1.10%. Selain itu Stephanie Moullet (2001) juga menemukan hal yang sama di Perancis, yaitu adanya pengaruh faktor usia dan juga jam kerja terhadap penghasilan atau upah tenaga kerja di Perancis. Kemudian Jacob Mincer (1958) menyatakan hasil riset di Chicago dengan memakai model *Mincerian Equation* terkait *human capital* dan *personal capital income* yang menunjukkan umur dan capaian pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan individu.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Upah

Upah merupakan suatu imbalan atau penerimaan yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja atas suatu jasa pekerjaan yang telah dilakukan (Undang-Undang Tahun 2003 No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan). Kemudian menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional (2012), upah berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan tenaga kerja yang lebih layak dan dinyatakan serta dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Upah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan upah tenaga kerja menurut Gary S. Becker (1975) sebagai berikut:

1. Jam kerja

Jam kerja yaitu waktu yang dihabiskan tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun apabila jam kerja melebihi waktu kerja yang ditentukan, maka itu dianggap sebagai waktu lembur dan tenaga kerja berhak mendapatkan upah lembur. Maka dalam hal ini hubungan antara jam kerja dengan upah dapat dilihat, apabila terjadi kenaikan tingkat upah berarti terjadi penambahan pendapatan tenaga kerja yang diiringi dengan bertambahnya jam kerja. Tetapi dilihat dari sisi lain kenaikan tingkat upah tentu akan menjadikan harga waktu itu sendiri menjadi mahal. Nilai waktu yang tinggi tentu akan mendorong tenaga kerja untuk mensubsitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak menambah konsumsi. Penambahan waktu tersebut dinamakan *substitution effect* dari kenaikan tingkat upah.

Menurut Sukirno (2008), ada faktor-faktor penting yang mempengaruhi perbedaan upah diantara tenaga kerja dalam pasar kerja adalah:

1) Berbedanya permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan. Dimana banyaknya penawaran tenaga kerja tetapi tidak banyak permintaannya, sehingga upah cenderung akan mencapai tingkat yang lebih rendah. Namun sebaliknya apabila terdapat penawaran yang banyak tetapi permintaan sedikit maka upah akan cenderung akan lebih tinggi.

2) Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan

Tenaga kerja tentu memiliki kemampuan, keahlian dan pendidikan yang berbeda-beda. Semakin tinggi capaian pendidikan, kemampuan dan keahlian tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Sehingga pengusaha tidak ragu untuk memberi tingkat upah tinggi pada tenaga kerja. Biasanya makin rumit pekerjaan yang diperlukan, maka semakin lama masa pendidikan yang di tempuh tenaga kerja. Masa waktu pendidikan yang cukup panjang menjadi salah satu faktor sedikitnya tenaga kerja yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga menyebabkan rendahnya tingkat upah yang di dapatkan tenaga kerja karena rendahnya pendidikan yang di tempuh.

Menurut Payaman (1998) menyebutkan bahwa perbedaan tingkat upah terjadi karena beberapa hal yaitu :

1) Perbedaan tingkat upah karena pada dasarnya pasar tenaga kerja itu sendiri yang terdiri dari beberapa pasar kerja yang berbeda dan terpisah satu sama lain (*segmented labor*

markets). Di satu pihak, pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda juga. Produktivitas kerja seseorang berbeda menurut pendidikan dan latihan yang di perolehnya. Ini jelas terlihat dalam perbedaan penghasilan menurut tingkat pendidikan dan menurut pengalaman kerja.

2) Tingkat upah juga dapat di pengaruhi oleh faktor kelangkaan. Semakin langka tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan pengusaha.

Teori Human Capital

Modal manusia adalah istilah ekonom untuk pengetahuan dan keahlian yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan serta pengalaman. Modal manusia meningkatkan kemampuan sebuah negara untuk memproduksi barang dan jasa. Asumsi dasar teori modal manusia yaitu seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Mankiw, 2003). Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu sisi meningkatkan kemampuan bekerja, akan tetapi di sisi lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Sehingga peningkatan pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai investasi bagi sumber daya manusia (Borjas G, 2016).

Jadi, dapat disimpulkan *human capital* adalah nilai atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menjadi pertimbangan seberapa besar potensi seorang tenaga kerja tersebut untuk bisa produktif dalam perekonomian dan menghasilkan suatu barang serta jasa (Heni Novita, 2016).

Teori Umur-pendapatan (Age Earning Profile)

Asumsi dasar Age Earning Model yaitu bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya dengan meningkatkan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah, maka akan meningkatkan kemampuan kerja dan juga tingkat upah akan tetapi menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti pendidikan sekolah tersebut. Selain itu juga adanya biaya tambahan sekolahan (Simanjuntak, 1985). Selain menunda menerima penghasilan tersebut, seseorang yang melanjutkan sekolah harus membayar biaya secara langsung seperti uan sekolah, buku-buku dan lain-lain. Sehingga, jumlah penghasilan yang diterima seumur hidupnya dihitung dalam nilai sekarang atau *Net Present Value*.

Tenaga kerja yang memiliki capaian pendidikan yang tinggi akan mendapatkan pendapatan atau upah yang tinggi pula. Pendidikan dan bentuk-bentuk pelatihan lain tentu akan dihargai dan mempengaruhi dalam meningkatkan penghasilan. Apabila seorang tenaga kerja berusia 18 tahun yang langsung memasuki pasar tenaga kerja tanpa menambah pendidikannya dengan tenaga kerja yang menambah pendidikannya hingga perguruan tinggi, tentu akan mendapatkan upah yang berbeda (Borjas G, 2016).

Model Mincer

Pada tahun 1958 dan 1974, model Mincer dikembangkan oleh Mincer kemudian dikembangkan dalam bentuk formal oleh Ben-Porath (1967). Mincer (1958) adalah seorang peneliti yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah di pasar tenaga kerja. *Mincerian Equation* banyak di pergunakan untuk penelitian mengenai timbal balik dari investasi capaian pendidikan. Model pendekatan Mincer pada dasarnya menjelaskan tentang suatu hubungan yang erat pada upah pasar, pendidikan dan pengalaman (Heni, 2016). Menurut Mincer (1958), bagi seorang tenaga kerja yang memutuskan untuk tidak melanjutkan tingkat pendidikannya (sekolah), maka present value pendapatannya di masa mendatang adalah :

$$V(0) = \int_0^T e^{-rt} W_0 dt$$

Keterangan :

V = *value*

\int = fungsi

t = waktu

e = *log natural*

rt = *rate of return*

W = pendapatan

Dt = turunan

Sedangkan present value pendapatan seorang tenaga kerja di masa mendatang jika ia melanjutkan tingkat pendidikannya (sekolah) maka selama S tahun adalah :

$$V(S) = \int_0^{T-S} e^{-rt} W_s dt$$

W_s adalah pendapatan yang akan didapatkan di masa depan bagi yang bersekolah selama S tahun, dan W_0 adalah pendapatan bagi yang tidak melanjutkan sekolah, dengan asumsi konstan selama hidupnya.

Terdapat beberapa asumsi dalam model Mincer ini, antara lain:

- Tenaga kerja hanya mengerjakan satu kegiatan, pilihan untuk melanjutkan sekolah atau tidak melanjutkan sekolah. Tidak ada asumsi dimana tenaga kerja akan melanjutkan sekolah sambil bekerja ataupun bekerja sambil melanjutkan pendidikan.
- Tidak terdapat biaya secara langsung (*direct cost*) seperti SPP, dan lain nya selama masa waktu peningkatan pendidikan untuk tenaga kerja yang memilih untuk melanjutkan pendidikan. Hanya terdapat biaya tidak langsung berupa *forgone earnings*, dimana pendapatan yang hilang akibat tidak bekerja.
- Tenaga kerja yang bekerja dari periode 0 - T tahun, apabila ia tidak melanjutkan pendidikan. Namun jika ia melanjutkan pendidikan selama S tahun, sehingga ia dapat bekerja selama masa periode S sampai dengan T .
- Tidak terdapat investasi sumber daya manusia lain, jadi perbedaan upah yang terjadi disebabkan oleh faktor pendidikan sekolah.
- Tenaga kerja akan memilih $S \geq 0$ tahun melanjutkan pendidikan untuk memaksimalkan $V(S)$.

Adapun bentuk ekonometrika standar dari Mincer Wage Regression adalah sebagai berikut :

$$\ln Wage_i = \beta_0 + \beta_1 Schooling + \beta_2 Exp$$

Dimana W adalah upah, *Schooling* adalah waktu sekolah dan *exp* adalah jumlah waktu dari pengalaman kerja.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan data hasil survey yang diperoleh dari Indonesian Family Life Survey (IFLS). Survei ini dilakukan di 24 provinsi di Indonesia berupa data *cross section* mencakup provinsi, Sumatera Barat, Jambi, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Lampung, seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, seluruh provinsi di Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Subjek penelitian ini difokuskan pada individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih yang merupakan individu dalam penelitian *Indonesian Family Life Survey* (IFLS). Data IFLS yang digunakan pada penelitian ini adalah IFLS-5 (2014-2015).

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan upah (*wage*) tenaga kerja sebagai variabel dependent. Dan terdapat dua variabel independen meliputi capaian pendidikan dan pengalaman kerja. Serta tiga variabel kontrol yaitu usia, jam kerja, dan status pernikahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Robust Std. Error	Prob
C	14.43335	.0552502	0.000
Educ	.103922	.0023805	0.000
Marital	.3242536	.0245028	0.000
Hours	.0088888	.0004838	0.000
Age	.0030875	.0009002	0.001
Exper	.0128969	.0028509	0.000
R2	0.1601		
N	14335		
F-hitung	520.20		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Stata.

Berdasarkan dari hasil analisis regresi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel nilai prob $< 0,05$ maka dapat di ambil kesimpulan bahwa upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2014-2015 di pengaruhi oleh capaian pendidikan, usia, pengalaman kerja, jam kerja, dan status pernikahan dengan arah koefisien regresi positif.

Pengaruh capaian pendidikan terhadap upah tenaga kerja

Hasil dari pengujian model regresi pada penelitian ini memasukkan variabel tingkat capaian pendidikan. Pengujian pengaruh variabel tingkat capaian pendidikan (SD, SMP, SMA, S1, S2, S3) terhadap upah tenaga kerja menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0% < 5%$), sehingga tingkat capaian pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat upah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi capaian pendidikan menunjukkan nilai yang positif. Sehingga, semakin

tinggi capaian pendidikan yang di tamatkan, akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diperoleh.

Dimana setiap kenaikan capaian pendidikan 1 tahun akan menaikkan tingkat upah tenaga kerja seluruhnya sebesar 0,103922%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jouharotun Nafisah (2018) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, perolehan pendapatan di masing-masing tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan seiring dengan peningkatan pendidikan.

Pengaruh usia terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel usia terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0% < 5%$), sehingga hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi usia menunjukkan bahwa usia mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,0030875%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stephanie Moullet (2001) bahwa usia berpengaruh terhadap upah atau pendapatan individu.

Pengaruh jam kerja terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel jam kerja terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi jam kerja menunjukkan bahwa jam kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam perminggu akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,008888%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heni Novita (2016) bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tingkat upah, dimana tenaga kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja dengan jam kerja tidak penuh.

Pengaruh status pernikahan terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel status pernikahan terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi status pernikahan menunjukkan bahwa status pernikahan mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang berstatus menikah akan mendapat tingkat upah lebih tinggi sebesar 0,3242536% dibanding tenaga kerja yang belum menikah. Dengan asumsi bahwa tenaga kerja yang sudah menikah umumnya akan mendapatkan tunjangan yang lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang belum menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Viktor Pirma (2006) bahwa status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang didapatkan tenaga kerja. Dimana pendapatan tenaga kerja yang sudah menikah lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum menikah.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap upah tenaga kerja

Pengujian variabel pengalaman kerja terhadap tingkat upah menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang di harapkan ($0,0% < 5%$), maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Koefisien regresi pengalaman kerja menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif, sehingga

dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan pengalaman kerja seorang tenaga kerja 1 tahun akan meningkatkan tingkat upah sebesar 0,0128969%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heni Novita (2016) bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat upah dan setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar 2%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Capaian pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat upah dan menunjukkan regresi positif sebesar 0,0103922%, dapat disimpulkan semakin tinggi capaian pendidikan yang ditamatkan, semakin besar pula tingkat upah yang diperoleh.
- b. Usia secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat upah dan menunjukkan regresi positif sebesar 0,0030875%, dapat disimpulkan setiap kenaikan usia tenaga kerja 1 tahun akan menambah tingkat upah. Kematangan usia tentu akan menentukan seberapa berpengalamannya seorang tenaga kerja dalam melakukan suatu pekerjaan.
- c. Jam kerja secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat upah dan menunjukkan regresi positif sebesar 0,0088888%, dapat disimpulkan setiap kenaikan jam kerja tenaga kerja 1 jam per minggu akan meningkatkan tingkat upah.
- d. Hasil estimasi menunjukkan bahwa status pernikahan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Nilai koefisien *dummy* menunjukkan bahwa tenaga kerja yang sudah menikah mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum menikah.
- e. Pengalaman kerja secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat upah dan menunjukkan regresi positif sebesar 0,0128969%, dapat disimpulkan setiap kenaikan 1 tahun pengalaman kerja tenaga kerja akan meningkatkan tingkat upah.

Saran

1. Pada penelitian ini ditemukan bahwa capaian pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia. Sehingga pemerintah perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Karena hampir 33,51% responden dari seluruh responden pada penelitian ini hanya menyelesaikan pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama, padahal terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi capaian pendidikan semakin meningkat pula tingkat upah yang mampu diperoleh. Sehingga pemerintah dirasa perlu bekerjasama dengan instansi terkait lainnya untuk menciptakan berbagai macam program untuk mengatasi permasalahan ini.
2. Upaya memberikan pelatihan kerja untuk meningkatkan pengalaman kerja tenaga kerja juga dirasa perlu diberikan oleh pemerintah dimana hampir 51,75% dari seluruh responden tidak memiliki pengalaman kerja sama sekali. Padahal terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja tenaga kerja maka semakin meningkat pula tingkat upah yang mampu diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baltagi, B. H. 2008. *Econometrics*. Fourth Edition. Springer. Heidelberg
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, 2nd Edition*. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>. Pada tanggal 20 Februari 2018. Jam 11.30 WIB
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2. Edisi 5*. Raden Carlos Mangunsong (penj.). Jakarta: Salemba Empat
- Dumairy. ((1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:Erlangga
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. (2005). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, Damodar, N; Porter Dawn, C., 2009. *Basic Econometrics*. McGraw Hill International Edition
- Gujarati, Damordar N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Himaz, Rozana. *Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*. Washington, DC.U.S.A: University of Oxford.
- Jouharotun, Nafisah. (2018). “*Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia*”. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory. N. (2007). *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mincer, Jacob A. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*. Columbia University Press, 41-63
- Mincer, Jacob. (1958).”*Invesment In Human Capital and Personal Income Distribution*”. Journal of Political Economy, Vol 66, No.4. The University of Chicago Press.
- Novita, Heni. (2016).”*Analisis Determinan Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2014*”. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Payaman J. Simanjuntak. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia : edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Indonesia.
- Sadono Sukirno. (2008). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stephanie Moullet. (2001). “*Overeducation, Undereducation and allocation on the French Labour market*”. Penelitian. France, Aix-en Provenve Cedex.
- Tambunan, T.T.H, (2015). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Viktor Pirmana. (2006). “*Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data*”. Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608. Universitas Padjajaran.



BI CORNER UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Gedung E2 Lantai 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Perpustakaan BI Corner Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

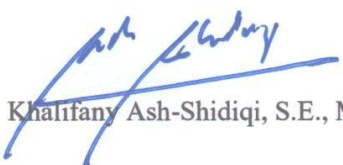
Nama : Adila Rodia Akbar
Prodi : Ilmu Ekonomi
NIM : 20140430275
Judul : ANALISIS MIKRO EKONOMI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT UPAH STUDI KASUS INDONESIAN
FAMILY LIFE SURVEY


Dosen Pembimbing : Khalifany Ash-Shidiqi, S.E., M.Sc.

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 19%, dengan Small Matches 1%.

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing Skripsi


Khalifany Ash-Shidiqi, S.E., M.Sc.

Yogyakarta, 16 Mei 2018
Petugas Perpustakaan

Raisa Fadelina, S.IP
